

Almuntadham Jurnal Manajemen Pendidikan (AJMP)

Website: <http://ajmp.com/index.php/AJMP>

Email: stidarsa@gmail.com

PROBLEMA PEMBELAJARAN FIQH DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

INFO PENULIS

Marwan
STIT Darussalamah Teupin Raya
marwantgk@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: XXXX-XXXX
Vol. 1, No. 1, April 2023
<http://ajmp.com/index.php/AJMP>

© 2023 Almuntadham All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Marwan. (2023). Problema Pembelajaran Fiqh Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Almuntadham Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1 (1), 27-32.

Abstrak

Pembelajaran fiqh merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk mengetahuinya, agar memperoleh jalan dan kemudahan-kemudahan dalam beribadah kepada Allah SWT, guna mencapai kebaikan dunia dan akhirat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Analisis data menggunakan analisis isi (content analyze). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang lingkup materi pembelajaran fiqh berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan peserta didik untuk dapat memahami materi fiqh serta pengamalan dan pembiasaan untuk dapat dijadikan landasan dalam hukum Islam menurut ketentuan Al-Qur'an sehingga tetap terjalin hubungan baik dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya. Adapun kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyerap materi pelajaran fiqh adalah disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya: guru kurang memahami ilmu fiqh, guru tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru tidak menggunakan kurikulum fiqh dalam mengajar, guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, guru tidak menggunakan media pembelajaran yang tepat, dan guru tidak disiplin. Adapun pola pengajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar fiqh adalah sebagai berikut: perlunya dirumuskan ke mana arah pembelajaran materi fiqh itu dibawa atau diajarkan, guru harus memahami secara tuntas mengenai apa yang akan diproses, kompetensi guru yang mencakup penguasaan metode, dan penguasaan strategi pengajaran fiqh.

Kata Kunci: Problema, Pembelajaran Fiqh, Pengaruh, dan Hasil Belajar

Abstract

Learning fiqh is an obligation for every Muslim to know, in order to obtain ways and conveniences in worshipping Allah SWT, in order to achieve the goodness of the world and the hereafter. This research is a qualitative research. This type of research is library research. The approach used is an analytical descriptive approach. Data analysis used content analysis. The results of the study show that the scope of fiqh learning materials contains learning materials that can lead to the achievement of students' abilities to be able to understand fiqh material as well as practice and habituation to be used as a basis in Islamic law according to the provisions of the Qur'an so that good relations with the community are maintained. in everyday life and as a provision to continue the next level of education. The difficulties faced by students in absorbing fiqh subject matter are caused by several things, including: the teacher does not understand fiqh science, the teacher does not use the Learning Implementation Plan (RPP), the teacher does not use the fiqh curriculum in teaching, the teacher does not use various learning methods, the teacher does not use the right learning media, and the teacher is not disciplined. The pattern of effective teaching in the process of teaching and learning fiqh is as follows: it is necessary to formulate the direction in which fiqh material is brought or taught, the teacher must thoroughly understand what will be processed, teacher competence which includes mastery of methods, and mastery of teaching strategies fiqh.

Key Words: Keywords: Problems, Fiqh Learning, Influence, and Learning Outcomes

A. Pendahuluan

Dalam kegiatan belajar mengajar, tidak semua siswa dapat menyerap materi pelajaran dengan baik, sebagian di antara siswa ada yang mengalami kesulitan. Masalah kesulitan belajar siswa selama ini dapat dilihat dan menurunnya prestasi yang dimiliki setelah proses belajar mengajar berlangsung. Sementara guru telah berusaha dalam memecahkan persoalan tersebut, namun sampai dengan sekarang belum teratasi.

Belajar adalah usaha untuk dapat mengerti dunia. Untuk melakukan ini, kita menggunakan semua alat mental kita. Caranya adalah, kita berpikir tentang situasi, sama baiknya kita berpikir tentang kepercayaan, harapan, dan perasaan kita yang akan mempengaruhi bagaimana dan apa yang kita pelajari. Definisi belajar bergantung pada teori belajar yang dianut oleh seseorang (Nasution,1995). Untuk menentukan definisi tentang belajar dapat dilakukan pendekatan dari berbagai segi. Belajar itu sendiri sesungguhnya masalah yang dihadapi sepanjang sejarah umat manusia, dialami setiap orang. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap, terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar.

Setiap guru yang akan mengajar, harus selalu membuat perencanaan, salah satu yang harus dilakukan adalah mampu membuat peserta didik senang dengan suasana belajar, melalui metode yang menarik.

Menurut Roestiyah (1989), Penggunaan metode belajar bertujuan membantu guru dalam menyampaikan materi agar mudah ditangkap oleh peserta didiknya. Hal ini dimaksudkan untuk memberi motivasi yang kuat dalam proses belajar anak. Dalam hal pemberian motivasi kepada peserta didik, tentunya guru harus selalu memperhatikan kondisi psikologi peserta didiknya.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, para guru sering lupa melihat aspek psikologi peserta didik, khususnya tahap perkembangan kognitif peserta didik. Proses pembelajaran kadang tidak disukai dan ditangkap oleh peserta didik karena tidak sesuai dengan suasana yang peserta didik inginkan di usianya. Dan metode yang dipilih tidak berdasarkan perkembangan kognitif peserta didik. Semestinya seorang pengajar perlu mengetahui tingkat-tingkat perkembangan peserta didik supaya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai dengan baik (Yusuf, 1990).

Mata pelajaran Fiqih sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik demi mendukung kemampuan seseorang dalam hal hukum islam. Fiqih berfungsi sebagai landasan seorang muslim apabila akan melakukan praktek ibadah. maka, mata pelajaran Fiqih penting mendapat perhatian yang besar bagi seorang anak di usia dini, agar kedepannya dia akan terbiasa menjalankan kehidupan sesuai dengan hukum islam yang ada. Oleh karena itulah sangat tidak tepat apabila kita menerapkan kesamaan dalam hal metode dan materi dalam setiap pembelajaran. Seharusnya pembelajaran harus disesuaikan dengan taraf perkembangan kognitif peserta didik.

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan memilih, membaca, menelaah dan meneliti buku-buku atau sumber tertulis lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka (Satori, 2013).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Deskriptif analitis (descriptive of analyze research), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis isi (content analyze) dari suatu teks.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Ruang Lingkup dan Tujuan Materi Pembelajaran Fiqh

Ruang lingkup materi pembelajaran fiqh berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan peserta didik untuk dapat memahami materi fiqh serta pengamalan dan pembiasaan untuk dapat dijadikan landasan dalam hukum Islam menurut ketentuan Al-Qur'an sehingga tetap terjalin hubungan baik dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya.

Berdasarkan ruang lingkup materi fiqh di atas, maka kurikulum pendidikan fiqh menjadi landasan dalam pelaksanaan proses dan menjadi pedoman umum tentang tujuan akhir yang ingin dicapai oleh madrasah. Adapun bidang pendidikan fiqh mempunyai tujuan pendidikan tersendiri yaitu berdasarkan kurikulum adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan ijihad. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

b. Untuk melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam secara disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya (DEPAG RI, 2004).

Dari tujuan fiqh di atas, bahwa manfaat fiqh itu besar sekali, baik sebagai ilmu pengetahuan, maupun sebagai pembentuk sikap. Pembelajaran fiqh memegang peranan penting dalam pendidikan karena dengan fiqh inilah orang dapat melaksanakan ibadah dan muamalah berdasarkan ketentuan menurut Al-Qur'an dan Hadist.

Pada dasarnya ruang lingkup pendidikan Agama di MTs mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Qur'an, Hadist, aqidah, akhlak, Fiqh, dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada pengembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 didapatkan menjadi lima unsur pokok, yaitu Al-Qur'an hadits, aqidah akhlak, fiqh dan SKI (Dikbud, 1994).

Proses belajar mengajar pendidikan fiqh yang berhasil adalah apabila kondisi pembelajaran dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Pada dasarnya belajar sebagai salah satu tingkah laku manusia hendaknya terbina dengan sebaik-baiknya, selalu menjadi kegiatan rutin dan terkontrol. Tingkah laku ini sulit terbentuk apa bila guru tidak memiliki aktivitas belajar yang memadai, karena salah satu ciri guru yang dapat mendukung prestasi anak didik adalah selalu berusaha untuk belajar dan menambah wawasannya serta meningkatkan ilmu pengetahuan.

2. Kesulitan Dalam Materi Pembelajaran Fiqh

Adapun kesulitan yang dihadapi siswa dalam menyerap materi pelajaran fiqh adalah disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya:

a. Guru kurang memahami ilmu fiqh

Guru fiqh merupakan salah satu ujung tombak yang menjadi tumpuan harapan dan andalan agama, bangsa dan negara dalam hal pelaksanaan pengajaran fiqh di Madrasah. Keberhasilan guru merupakan keberhasilan masyarakat, bangsa dan negara secara keseluruhan, begitu juga sebaliknya, kegagalan guru adalah kegagalan semua. Hal ini membuktikan bahwa kunci keberhasilan pendidikan fiqh di Madrasah berada di tangan guru fiqh itu sendiri. Oleh karena itu, guru fiqh harus memahami semua materi pelajaran fiqh dengan tuntas sebelum melakukan proses mengajar, karena selian untuk menghindari kejelekan terhadap wibawa guru juga untuk menghindari hambatan dan kesulitan anak dalam menyerap materi pelajaran tersebut.

b. Guru Tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Salah satu faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah bila guru tidak menggunakan satuan pengajaran yang tepat, yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru mata pelajaran, sebelum memulainya proses belajar mengajar materi pelajaran fiqh di kelas.

Rencana pengajaran merupakan program dari satuan pelajaran dan bagian dari program pengajaran itu sendiri, yang memuat tentang satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan. Program ini berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan sebagai acuan dalam menyusun persiapan mengajar. Bila guru tidak membuat rencana pengajaran sebelum proses belajar mengajar berlangsung, maka kemungkinan besar materi yang diajarkan guru tersebut melenceng dari sasaran kurikulum pendidikan fiqh itu sendiri, sehingga mengakibatkan daya serap dan kemampuan belajar siswa semakin menurun.

c. Guru Tidak menggunakan kurikulum Fiqh dalam mengajar

Kurikulum fiqh adalah suatu bagian yang mata pelajaran fiqh yang membahas ajaran agama Islam dari segi syariatnya tentang cara-cara manusia melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan mengatur kehidupan sesama manusia.

d. Guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi

Salah satu faktor yang menyebabkan siswa sulit dalam menyerap materi pelajaran fiqh adalah guru tidak menggunakan metode mengajar yang bervariasi yang digunakan guru terhadap subjek didik, maksudnya cara atau teknik seorang guru dalam menyampaikan bahan pelajaran tidak memperhatikan seluruh situasi belajar untuk mencapai tujuan pengajaran.

e. Guru tidak menggunakan media pembelajaran yang tepat.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi kesulitan belajar siswa dalam menyerap materi pelajaran fiqh. Media pembelajaran seperti buku paket, papan tulis, gambar, brosur, opini, televisi, dan lain-lain merupakan langkah yang sangat tepat untuk digunakan terhadap siswa. Bila guru kurang mengimplementasikan terhadap persoalan ini, kemungkinan besar siswa tidak mampu menyerap setiap materi pelajaran tersebut.

f. Guru tidak disiplin

Dalam proses pendidikan, guru adalah pengajar dan sekaligus sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa-siswanya di sekolah. Dalam proses belajar mengajar, bila guru kurang disiplin dalam mengajar, maka akan mengakibatkan fatal terhadap siswa, terutama terhadap prestasi belajar siswa. Misalnya, guru sering tidak hadir ke sekolah, guru sering bolos dari sekolah, guru sering tidak masuk pada saat jam pelajaran dimulai dan seringnya guru terlambat.

3. Pola Pengajaran yang Efektif

Pengajaran yang efektif merupakan sebuah usaha strategi pengajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas, dengan asumsi di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dipelajarinya (Mulyasa, 2002).

Dari kutipan di atas, maka proses pengajaran yang efektif dimungkinkan bagi para guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran, agar setiap peserta didik dapat mencapai penguasaan penuh dalam belajar.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dalam pengajaran materi pembelajaran fiqh pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisir lingkungan yang ada di sekitar anak didik sehingga dapat menumbuhkan proses belajar pada tahap berikutnya. Mengajar fiqh adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam melaksanakan proses belajar sebagaimana dinyatakan oleh Ahad D. Marimba: "Bimbingan atau pimpinan terhadap anak didik untuk mengantarkan ke tingkat kedewasaan jasmani dalam arti berdiri sendiri" (Marimba, 1981).

Dengan demikian, banyak faktor yang terlibat dalam peristiwa belajar mengajar fiqh itu, baik yang bersumber dari guru, anak didik maupun lingkungan di mana proses itu dilaksanakan.

Integrasi belajar mengajar (proses pengajaran) ditandai dengan adanya sejumlah komponen yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu tujuan, bahan, metode dan teknik/media serta penilaian (Sugjana.dkk, 1983). Belajar dan mengajar sudah barang tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar, seperti:

- a. Apa yang harus diproses
- b. Ke mana proses tersebut diarahkan
- c. Bagaimana cara memprosesnya
- d. Tindakan apa yang harus dilakukan bahwa proses tersebut cukup efektif dan berhasil

Di sini guru berperan sebagai seorang yang mengoordinasi sejumlah komponen, sehingga keaktifan belajar fiqh dalam diri anak didik terjadi perubahan sesuai dengan materi pembelajaran fiqh.

Kompetensi itu akan semakin penting, di mana siswa sebagai suatu individu yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan. Guru dan kompetensinya harus memahami, bahwa anak didik terus mengalami proses sejalan dengan ritme irama. Perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi pada manusia pada umumnya, sehingga pemahaman yang demikian akan membantu guru lebih efektif mengantarkan anak didik ke tujuan pendidikan yang diterapkan.

Adapun pola pengajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar fiqh adalah sebagai berikut (Depag RI, 1995):

- a. Perlunya dirumuskan ke mana arah pembelajaran materi fiqh itu dibawa atau diajarkan.
- b. Guru harus memahami secara tuntas mengenai apa yang akan diproses
- c. Kompetensi guru yang mencakup penguasaan metode
- d. Penguasaan strategi pengajaran fiqh.

Dengan demikian, pengajaran fiqh yang tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pengajaran saja, dan tidak cukup dengan kemampuan dalam menguasai kelas, akan tetapi pola pengajaran fiqh yang efektif harus didukung pengembangan strategi sehingga siswa mampu menyerap materi pembelajaran fiqh tersebut secara efektif dan efisien.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Fiqh

Belajar sebagai proses aktivitas selalu dihadapkan pada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Faktor Individual

- a. Fisiologis, meliputi keadaan jasmani
- b. Psikologis, meliputi: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi yang terdiri dari bagaimana siswa belajar (gaya belajar)

2) Faktor Sosial/faktor dari luar

Yang dimaksud dengan faktor dari luar adalah segala pengaruh yang datangnya dari luar siswa, pengaruh dari luar diri siswa itu bisa pula antara sesama siswa, faktor ini juga berupa lingkungan fisik atau benda mati. Dalam hal ini Sukardi memberi gambaran bahwa faktor eksogen itu meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat.

Faktor keluarga menggambarkan bagaimana anak didik dalam belajarnya serta hubungan antara keluarga, hal tersebut termasuk juga keadaan rumah tangganya. Sedang faktor lingkungan sekolah digambarkan dengan sikap siswa dan guru dalam belajar mengajar dan alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial. Disisi lain faktor lingkungan masyarakat juga mempunyai arti penting dalam belajar siswa karena didalam masyarakat mereka di didik langsung untuk saling belajar menghargai satu dengan yang lainnya.

Menurut Muhibbin (2003), secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa.

2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa

3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi Model dan metode serta gaya belajar yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa tidak dapat terlepas dari faktor internal dan eksternal, yang mana aktifitas belajar diatas diwujudkan dengan adanya Model dan keinginan pribadi untuk mencapai pemahaman dalam belajarnya. Hal ini termasuk dari salah satu faktor internal yang ada dalam diri individu, hal tersebut merupakan faktor yang mendukung prestasi belajar siswa.

Purwanto (2002), juga menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Selain klasifikasi di atas, Staton mengemukakan enam faktor psikologis dalam belajar yaitu:

a. Motivasi

Seorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal, yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal itu patut dipelajari.

b. Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan sebagai pemusatan segenap kekuatan perhatian kepada suatu situasi belajar. Di dalam konsentrasi ini keterlibatan mental secara detail sangat diperlukan.

c. Reaksi

Di dalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai wujud reaksi. Fikiran dan otot-ototnya harus dapat bekerja secara harmonis, sehingga subyek belajar itu bertindak atau melakukannya.

d. Organisasi

Belajar dapat juga dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau penempatan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian. Untuk itu dibutuhkan keterampilan mental untuk mengorganisasikan stimulus dalam belajar.

e. Pemahaman

Pemahaman atau komprehension dapat diartikan menguasai sesuatu dengan fikiran. Karena itu, belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasinya serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami situasi.

f. Ulangan

Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari dimaksudkan untuk mengatasi kelupaan dalam belajar. Mengulang pelajaran kemungkinan untuk mengingat bahan pelajaran menjadi besar.

D. Kesimpulan

Untuk dapat melaksanakan kegiatan mengajar dengan baik, setiap guru dituntut untuk menguasai hal-hal berikut :

- 1) Merumuskan tujuan pembelajaran fiqh
- 2) Menguasai prinsip belajar mengajar fiqh
- 3) Menguasai sumber belajar mengajar fiqh
- 4) Menginteraksi antara pendekatan, metode dan teknik belajar mengajar fiqh
- 5) Menggunakan sarana belajar mengajar dengan baik
- 6) Mendorong siswa untuk aktif.

Faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi Model dan metode serta gaya belajar yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Adapun pola pengajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar fiqh adalah sebagai berikut:
 1. Perlunya dirumuskan ke mana arah pembelajaran materi fiqh itu dibawa atau diajarkan.
 2. Guru harus memahami secara tuntas mengenai apa yang akan diproses
 3. Kompetensi guru yang mencakup penguasaan metode
 4. Penguasaan strategi pengajaran fiqh.

E. Referensi

- Ahmad D. Marimba, Pengantar filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Maarif, 1981.
 Departemen Agama RI, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
 Departemen Agama RI, Buku Penataran Bidang Studi Fiqh, Kurikulum 1994, Bandung: Al-Maarif, 1995.
 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Gunung Agung, 1994.
 Djaman Satori, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2013.
 E. Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
 Muhibbin Syah. Psikologi Belajar, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
 Nana Sudjana, dkk, Pedoman Praktis Mengajar, Jakarta: Departemen Agama RI, 1983.
 Ngalm Purwanto, Psikologi Pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
 Pawit M. Yusup, Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
 Roestiyah NK, Masalah-masalah Ilmu Keguruan, Jakarta: Bumi Aksara, 1989.
 S. Nasution, Didaktik Asas-asas Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.